

Pelaksanaan Pelatihan Metodologi Penelitian Sosial Untuk Memahami Fenomena Sosial Kemiskinan Perkotaan Bersama Serikat Perjuangan Rakyat Indonesia (SPRI) Jakarta Barat

Ratna Puspita¹, Hizkia Yosias Polimpung¹, Azhar Irfansyah¹, M Lukman Arifianto¹, Prasojo^{1,*}

¹ Fakultas Ilmu Komunikasi; Universitas Bhayangkara Jakarta Raya; Jl. Raya Perjuangan no 81 Marga Mulya, Bekasi Utara, 02188955882; e-mail: ratna.puspita@dsn.ubharajaya.ac.id, hizkia.yosias@dsn.ubharajaya.ac.id, azhar.irfansyah@dsn.ubharajaya.ac.id, muhamad.lukman@dsn.ubharajaya.ac.id, prasojo@dsn.ubharajaya.ac.id

* Korespondensi: e-mail: prasojo@dsn.ubharajaya.ac.id

Submitted: 03/01/2022; Revised: 10/01/2022; Accepted: 18/01/2022; Published: 31/01/2022

Abstract

In the process of thinking, humans need a methodology as a guide to be orderly and directed. Likewise in understanding social phenomena. For ordinary people, social phenomena are seen as a daily reality. For researchers, behind a social phenomenon there is a discrepancy between the ideal concept and reality. This community service activity was carried out to provide training to the Indonesian People's Struggle Union – Serikat Perjuangan Rakyat Indonesia (SPRI). SPRI as a non-profit organization that focuses on urban poverty issues requires a way to use research methodologies in a short, fast and precise way in understanding and finding solutions to poverty problems in the capital city of Jakarta. This training is carried out by providing material ranging from the basic understanding of research to the process of using the preparation of research methodologies to support the tasks of SPRI.

Keywords: Research Methodology, Social Research

Abstrak

Dalam proses berpikir, manusia membutuhkan metodologi sebagai penuntun agar tertib dan terarah. Begitupun dalam memahami fenomena sosial. Bagi orang awam, fenomena sosial dilihat sebagai sebuah realitas keseharian. Bagi peneliti, dibalik sebuah fenomena sosial terselip ketidakseuaian antara konsep ideal dengan kenyataan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini dilakukan untuk memberikan pelatihan kepada Serikat Perjuangan Rakyat Indonesia (SPRI). SPRI sebagai organisasi nirlaba yang berfokus kepada masalah kemiskinan kota membutuhkan cara menggunakan metodologi penelitian secara singkat, cepat dan tepat dalam memahami dan mencari solusi terhadap permasalahan kemiskinan di Ibukota Jakarta. Pelatihan ini dilakukan dengan memberikan materi mulai dari pengertian dasar penelitian hingga proses pemanfaatan penyusunan metodologi penelitian untuk mendukung tugas dari SPRI.

Kata kunci: Metodologi Penelitian, Penelitian Sosial

1. Pendahuluan

Pikiran manusia kerap berpacu untuk mencari pengetahuan dalam rangka meningkatkan dan mempertahankan kualitas hidupnya di masa kini dan masa depan. Salah

satu cara untuk mencapai pengetahuan tersebut adalah melalui penelitian. Secara umum, penelitian sosial merupakan proses penemuan sekaligus eksperimen (Edward O. Garton, John T. Ratti, 2004) Penelitian bisa saja menjadi tebak-an belaka atau mungkin didasarkan kepada asumsi peneliti perihal perilaku manusia, lingkungan dan pemahaman dunia di sekitarnya. Penelitian sosial juga menuntun kita kepada sebuah pertanyaan 'mengapa' perihal ketidaksesuaian antara nilai ideal dengan realitas yang meliputi penyimpangan sosial, kemiskinan, kejahatan dan lain sebagainya. Tentunya melalui penelitian sosial yang dilakukan, diharapkan hasil penelitiannya menjadi jawaban atas setiap masalah dan memiliki manfaat bagi masyarakat (Geoffrey Marczyk, David DeMatteo, 2005).

Tidak bisa dilupakan bahwa disetiap penelitian membutuhkan metodologi, karena penelitian adalah pencarian informasi secara logis dan sistematis (Kish, 2004). Penelitian harus menjadi proses penyelidikan yang aktif, teliti dan sistematis agar hasil temuan bisa digunakan untuk menafsirkan atau merevisi fakta, peristiwa, perilaku dan teori. Sehingga, penelitian penting dilakukan dalam rangka mengatasi masalah sosial. Tentunya para peneliti harus melakukan penelitian dalam semangat untuk menemukan penyebab, seperti apa solusinya, seperti apa penjelasan dan penerapannya langsung kepada masyarakat (Bechhofer & Paterson, 2000).

Peneliti wajib merancang sebuah metodologi penelitian untuk tiap permasalahan yang dipilih. Metode penelitian bisa berupa kuantitatif atau kualitatif atau bahkan kombinasi diantara keduanya. Kuantitatif menekankan pada data yang dapat diukur, menggunakan angka dan statistik untuk menganalisis perilaku manusia dan masyarakat. Metode kuantitatif sangat sistematis dan obyektif sehingga analisis kuantitatif melibatkan teknik penelitian untuk mengubah data menjadi bentuk numerik dan memasukkannya ke analisis statistik. (Kish, 2004). Sedangkan kualitatif adalah metode penelitian yang memanfaatkan observasi secara terencana untuk melihat masyarakat di lingkungan alaminya. Melalui partisipasi dan / atau observasi peneliti dapat mencoba untuk memahami bagaimana manusia bereaksi terhadap tindakan sosial. Melalui observasi, metode kualitatif memungkinkan jalinan pengolahan data dan analisis dapat menghasilkan teori baru (Flynn & Korcuska, 2018).

Berdasarkan uraian diatas, tergambarlah pentingnya metodologi penelitian bagi peneliti untuk memahami fenomena sosial. Salah satu komponen masyarakat yang lekat dengan fenomena sosial adalah Serikat Perjuangan Rakyat Indonesia (SPRI). SPRI adalah wadah bagi seluruh rakyat Indonesia untuk berhimpun dengan tidak membedakan asal usul suku, keturunan, golongan dan agama. Peran tambahan SPRI juga sebagai wadah bagi perjuangan hak rakyat miskin melalui bentuk-bentuk aspirasi politik. Peran ini diemban oleh SPRI agar para kaum yang lemah juga bisa mendapatkan hak sipil dan hak politiknya. Hal tersebut selaras dengan tujuan berdirinya SPRI yaitu mewujudkan cita-cita kemerdekaan menuju Indonesia tanpa penindasan seperti yang tercermin dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Sejalan dengan tujuan tersebut, SPRI kerap melakukan penelitian terkait masyarakat miskin kota beserta dinamikanya dan upaya untuk menemukan solusi berdasarkan hasil

penelitian. Beberapa waktu silam, SPRI melakukan penelitian terkait survei kerentanan kesehatan dan sosial ekonomi warga miskin kota menghadapi pandemi Covid-19 di 35 Kelurahan di Jakarta dengan total responden sebesar 2871. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan kondisi warga miskin kota memiliki kerentanan terhadap Covid-19 sebagai berikut: **1)** Teridentifikasi responden sebesar 87,2% tinggal di perkampungan padat; **2)** Teridentifikasi 29,5% responden memiliki lima anggota keluarga atau lebih yang tinggal serumah; **3)** Teridentifikasi 45% responden tinggal di lingkungan permukiman dengan kualitas udara yang buruk sebagai akibat dari emisi kendaraan maupun polusi pabrik. Mereka pun masih tergantung kepada WC dan kran umum yang digunakan secara bersama-sama dengan keluarga lainnya; **4)** Teridentifikasi 39,5% responden tidak memiliki handsanitizer di rumah; **5)** Teridentifikasi 56,9% responden adalah keluarga perokok; **6)** Teridentifikasi 41,6% responden mengakui mereka tidak segera membersihkan diri setelah melakukan aktifitas diluar rumah; **7)** Teridentifikasi 22,6% responden memiliki anggota keluarga yang berusia diatas 60 tahun, yang merupakan usia rentan tertular Covid-19; **8)** Teridentifikasi 7,5% responden memiliki riwayat penyakit paru-paru (tuberculosis/pneumonia); **9)** Teridentifikasi 57,8% responden melakukan pekerjaan fisik yang berat dan melelahkan; **10)** Teridentifikasi 75,2% responden mengakui masih sering berpergian keluar rumah untuk urusan pekerjaan; **11)** Teridentifikasi 35,8% responden menggunakan kendaraan umum; **12)** Teridentifikasi 31% responden sulit menjaga jarak saat berkegiatan diluar rumah; **13)** Teridentifikasi 15,9% responden tidak menggunakan masker dan/atau tidak cuci tangan saat keluar rumah; **14)** Teridentifikasi 61,2% responden menyatakan anggota keluarganya kehilangan pekerjaan karena Covid-19; **15)** Teridentifikasi 79,6% responden mengaku tidak memiliki penghasilan tetap; **16)** Teridentifikasi 25,5% responden tidak ada satupun anggota keluarga yang bekerja pada saat pandemi; **17)** Teridentifikasi 86,8% responden teridentifikasi tidak yakin apakah tetap memiliki pekerjaan pada beberapa bulan kedepan; **18)** Teridentifikasi 91% responden tidak memiliki aset untuk diuangkan.

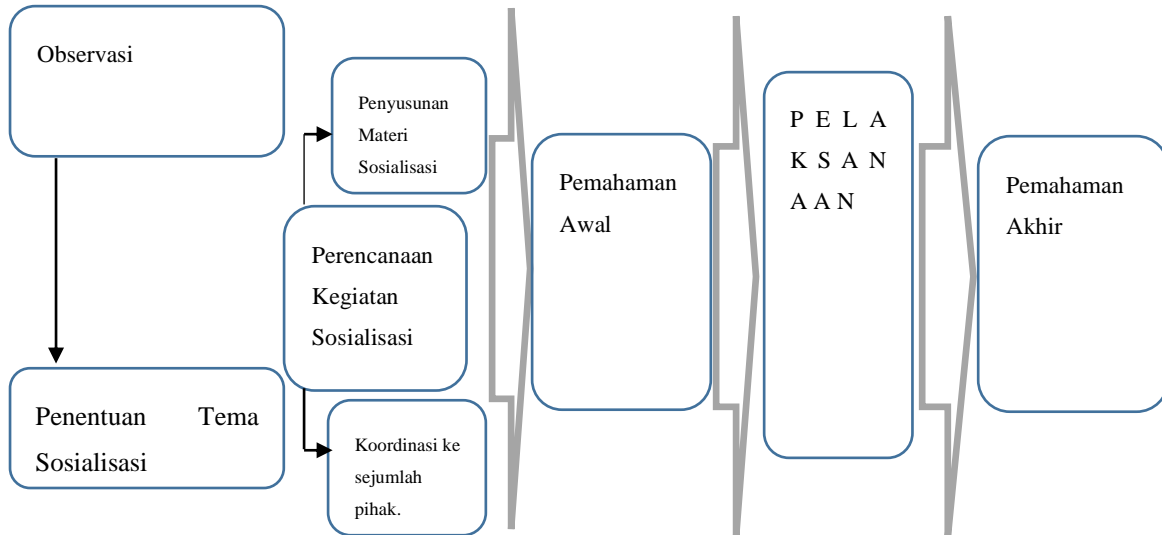
Dari hasil survei ini, terlihat bahwa penelitian yang dilakukan oleh SPRI, bersentuhan langsung terhadap dinamika keluarga miskin Jakarta. Isu yang menjadi perhatian SPRI pun merespon dinamika-dinamika mutakhir seperti pengaruh Covid-19 terhadap tingkat kerentanan kesehatan dan sosial ekonomi keluarga miskin.

Pada satu kesempatan, pengurus SPRI menyatakan kebutuhan pelatihan metodologi penelitian sosial untuk riset-riset SPRI dimasa yang akan datang. Hal ini disadari oleh pengurus SPRI, bahwa mereka memiliki kelemahan dalam hal pemahaman dan penerapan metodologi penelitian, mengingat latar belakang anggota SPRI bukan berasal dari kalangan akademisi. Berangkat dari kebutuhan tersebut maka kami bersepakat untuk melakukan pelatihan metodologi penelitian sosial untuk mendukung kerja penelitian SPRI, sehingga tiap hasil penelitiannya bisa menjadi landasan untuk pengambilan langkah-langkah strategis dalam mengatasi masalah masyarakat miskin kota di Jakarta.

2. Metode Pelaksanaan

2.1 Tahapan perencanaan pengabdian kepada masyarakat

Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode sosialisasi tentang metode penelitian sosial. Alur kegiatan dan materi sosialisasi ditunjukkan pada gambar 1.



Sumber: Hasil Pelaksanaan (2022)

Gambar 1. Alur kegiatan dan materi sosialisasi

Tahap Observasi dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dialami oleh SPRI ketika melakukan penelitian. Tim juga menganalisis pertanyaan kuesioner yang disusun oleh SPRI ketika melakukan penelitian. Berdasarkan hasil observasi, tim memetakan masalah yang bisa dibantu melalui kegiatan pengabdian masyarakat.

Penentuan tema sosialisasi dilakukan berdasarkan permasalahan penelitian di SPRI, yakni pelatihan metode penelitian sosial. Perencanaan kegiatan meliputi penyusunan materi sosialisasi, dan koordinasi ke sejumlah pihak.

Tahap persiapan. Pada tahap pertama, tim mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan seperti materi-materi yang akan disampaikan, yaitu seputar materi mengenai metodologi penelitian untuk memahami fenomena sosial. Koordinasi juga dilakukan kepada sejumlah pihak. Pada tahap ini, tim berkoordinasi dengan SPRI untuk menentukan tanggal pelaksanaan sosialisasi, berkoordinasi dengan pengelola kedai kopi Diskaz yang akan menjadi tempat lokasi. Selain ijin, tim juga memberikan paparan mengenai program yang akan dilakukan dan manfaatnya melalui penelitian sosial yang dilakukan.

Pemahaman awal, yakni tanya jawab dengan peserta sosialisasi tentang kendala yang dihadapi ketika melakukan penelitian. Sosialisasi yang dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi.

Pemahaman akhir, yakni tanya jawab dengan peserta setelah diskusi berakhir untuk mengetahui pemahaman materi yang telah disampaikan.

2.2 Tahapan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dibagi dalam empat sesi. Sesi I: 09.00 – 09.15: Pembukaan Acara. Pada sesi ini dilakukan pembukaan oleh MC dengan mengucapkan basmallah. Selanjutnya MC membacakan susunan acara Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). Kegiatan dilanjutkan dengan sambutan-sambutan dari beberapa pihak. Sesi II: 09.15 – 12.00: Workshop Metodologi. Pada sesi ini pengantar materi menyampaikan penjelasannya mengenai pentingnya metodologi penelitian bagi peneliti untuk memahami fenomena sosial. Adapun materi yang disampaikan yaitu pondasi penelitian – 5W1H; operasionalisasi konsep, dimensi, variabel, dan indikator; penyusunan, interpretasi dan analisis kuesioner. Materi tersebut disampaikan oleh Ratna Puspita, M.Si, M. Lukman Arifianto, M.Si, dan Prasojo, M.Si. Sesi III: 12.00 – 13.00: Ishoma. Pada sesi ini, seluruh pihak terkait diberikan kesempatan untuk beristirahat sejenak. Sesi IV: 13.00 – 16.00: Penjelasan & Praktek Survei Rumah Tangga. Pada sesi ini dibahas materi mengenai pertanyaan penelitian-penelitian yang didasarkan pada kehidupan sehari-hari. Materi tersebut disampaikan oleh Dr. Hizkia Yosias Polimpung dan Azhar Irfansyah, M.A.

Tabel 1. Materi Dan Indikatornya

Materi	Indikator
5W+1H	Peserta mampu memberikan contoh isu apa yang hendak diteliti, alasan melakukan penelitian, menentukan sasaran responden penelitian, waktu penelitian, dan kegiatan pengumpulan data
Operasionalisasi konsep	Peserta mampu menjelaskan cara menurunkan konsep ketahanan pangan menjadi indikator yang bisa diukur
Penyusunan kuesioner	Peserta mampu menjelaskan cara menyusun kuesioner
Praktik menyusun pertanyaan untuk kuesioner	Peserta mampu membuat kuesioner

Sumber: Hasil Pelaksanaan (2022)

3. Hasil dan Pembahasan

Tim Abdimas Fakultas Ilmu Komunikasi (FIKOM) Universitas Bhayangkara Jakarta Raya yang terdiri dari para penulis, yakni Ratna Puspita, M.Si Azhar Irfansyah, M.A., M. Lukman Arifianto, M.Si, Prasojo, M.Si dan Dr. Hizkia Yosie Polimpung, memberikan materi pelatihan metodologi penelitian sosial kepada 13 peserta dari Serikat Perjuangan Rakyat Indonesia (SPRI) Jakarta Barat di Jakarta, pada 22 Januari 2021. Jumlah peserta yang dapat mengikuti pelatihan ini disesuaikan dengan kapasitas ruangan dan keharusan menjaga jarak selama pandemi COVID-19. Para peserta juga mengenakan masker selama pelatihan dilakukan, kecuali ketika waktu makan.

Kegiatan Abdimas dimulai dengan pengaturan ruangan sambil melakukan registrasi perserta. Kegiatan pengabdian masyarakat dibuka dengan sambutan dari perwakilan tim dosen dan pihak mitra yaitu Sekjen DPN SPRI Dika Moehammad.

Materi abdimas diawali dengan tim mengajukan pertanyaan kepada peserta terkait kendala melakukan penelitian. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan para peserta, kendala-

kendala tersebut, yakni **a)** Responden kerap mengalami kesulitan ketika menjawab pertanyaan kuesioner dan para peserta juga kesulitan menjelaskan pertanyaan kuesioner kepada responden. Sebab, pertanyaan kuesioner bukan disusun oleh para peserta yang bertugas menyebarkan kuesioner; **b)** Kapan sebenarnya riset perlu dilakukan?

Tim dosen mengatakan bahwa “Siapa saja bisa melakukan penelitian, tetapi tidak semua hal bisa diteliti”. Prasajo mengatakan tidak semua hal dapat dijadikan topik penelitian. Ia pun menyarankan agar masalah penelitian sebaiknya spesifik. SPRI dapat mendasarkan masalah penelitian pada dua hal, yakni kebijakan dan peristiwa sosial (Hamid, Naghavi, Shabestari, Roudsari, & Harrison, 2012). Kebijakan ini baik kebijakan nasional seperti keputusan presiden dan menteri, lokal seperti kebijakan gubernur, dan internasional seperti ada kebijakan yang terjadi di luar negeri dan relevan dengan kondisi anggota SPRI.

Sementara peristiwa sosial, yakni berbagai hal yang terkait atau dialami oleh anggota atau basis SPRI. Misalnya, anggota atau basis SPRI mengalami pengusuran maka dapat dilakukan penelitian terkait hal tersebut. Hal yang perlu diingat, yakni penelitian SPRI adalah penelitian yang berpengaruh langsung dan tidak langsung kepada anggota SPRI (Petraccxhi, Weaver, Engel, Kolivoski, & Das, 2010).

Dalam menyusun penelitian, perlu diingat rumus 5W+1H, yakni *What, Why, Who, When, Where, dan How* (Burgess, 2006). *What*, yakni menentukan isu apa yang hendak diteliti. Dalam konteks SPRI, isu yang hendak diteliti ini harus bersentuhan langsung maupun tidak langsung kepada anggota SPRI. *Why*, yakni menentukan alasan melakukan penelitian. Misalnya, apakah SPRI ingin mencari hubungan? Misalnya melihat pengaruh kebijakan, memberikan gambaran masyarakat miskin kota, atau rekomendasi kebijakan (*policy recommendation*). *Who*, yakni menentukan sasaran responden penelitian? Apakah SPRI akan meneliti anggota SPRI saja atau bukan anggota SPRI juga?

When, yakni menentukan waktu penelitian? Dalam hal ini, SPRI sebagai anggota organisasi masyarakat bisa melakukan dua langkah dalam menentukan kapan akan melakukan penelitian, yakni **a)** Merespons isu yang berkembang. Jika melakukan penelitian berdasarkan merespons isu maka perlu ada pemetaan isu mana yang hendak direspons menggunakan penelitian; **b)** Agenda rutin. Jika meneliti sebagai agenda rutin, penelitian sebagai update kondisi dinamika Jakarta yang datanya bisa menjadi masukan kebijakan di DKI.

Where, yakni menentukan lokasi penelitian. Apakah sesuai domisili anggota SPRI atau di luar anggota SPRI. *How*, yakni menentukan kegiatan pengumpulan datanya. Apakah SPRI akan menggunakan survei atau teknik pengumpulan data lain?

Ketika 5W+1H sudah terjawab maka peneliti perlu menetapkan sifat penelitian. Ada berabagai macam sifat penelitian atau desain penelitian, yakni deskriptif, studi kasus, *ex post facto*, atau *research & development*). Selain desain penelitian, peneliti juga sebaiknya menentukan tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Tujuan dan manfaat penelitian sekilas sama tetapi berbeda. Tujuan penelitian merupakan hal yang ingin dicapai terkait dengan

5W+1H yang sudah ditetapkan, sedangkan manfaat penelitian adalah potensi yang bisa dicapai baik dari sisi akademis maupun praktis dari penelitian tersebut.

Jika sudah menentukan hal-hal tersebut, peneliti dapat melakukan tahapan mendefinisikan masalah. Peneliti harus mampu menjelaskan masalah penelitiannya. Upaya peneliti mendefinisikan masalah akan membuat masalah menjadi lebih fokus, memiliki batasan, dan tidak melebar. Ini akan memudahkan peneliti merancang penelitian, khususnya pengumpulan data dan analisis data. Langkah berikutnya adalah, merancang penelitian yang mencakup tinjauan literatur, siapa yang akan ditanya atau respondennya, dan berapa lama penelitian dilakukan. Setiap penelitian harus berasal dari bacaan hasil penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh orang lain. Hal yang perlu dijadikan kewajiban, yakni membaca bagian yang penting dalam menentukan seberapa besar pengaruh penelitian. Setelah proses di atas sudah selesai maka peneliti dapat melakukan pengumpulan data misalnya melakukan survei. Proses-proses berikutnya adalah melakukan tabulasi data, membuat kesimpulan atas data, menganalisa data, dan membuat interpretasi data.

Penjelasan Prasojo akan membantu peserta ketika dalam menyusun kerangka berpikir dan menulis proposal penelitian. Jika langkah ini sudah dilakukan peneliti harus menyusun instrument penelitian. Jika peneliti berniat melakukan survei maka peneliti harus menyusun kuesioner. Hal yang perlu dipahami dalam penyusunan kuesioner adalah pertanyaan-pertanyaan kuesioner sebaiknya tidak dibuat menggunakan penafsiran pribadi, melainkan disusun berdasarkan hasil bacaan. Bacaan menjadi penting agar kita mampu mendefinisikan lalu mengoperasionalkan variabel yang hendak diukur atau ditanya kepada responden. Operasionalisasi variabel, yakni mendefinisikan variabel menjadi lebih konkret dan mudah diukur. Ini akan membantu peneliti untuk menyusun pertanyaan yang mudah dipahami oleh semua pihak dan tidak menimbulkan pemaknaan ganda (Sá, 2002).

Sebagai contoh, yakni penelitian soal ketahanan keluarga. Sebelum menyusun kuesioner, peneliti harus menentukan apa yang dimaksud dengan ketahanan keluarga? Apa batasan ketahanan keluarga?(Dalton, 2020) Dari bacaan, peneliti harus menemukan kata-kata yang konkret dan dapat diukur dari penjelasan para ahli tentang ketahanan keluarga. Kata-kata yang konkret ini merujuk pada dimensi, sedangkan kata-kata yang dapat diukur ini akan menunjukkan indikator. Misalnya, definisi ketahanan keluarga yang peneliti susun memunculkan pernyataan tentang ketahanan legalitas. Ketahanan legalitas dalam keluarga ini sudah lebih khusus dibandingkan ketahanan keluarga, apa yang dimaksud dengan ketahanan legalitas. Artinya, ketahanan identitas menunjukkan dimensi. Namun, dimensi ini masih belum bisa diukur sehingga peneliti masih harus bisa membuatnya menjadi lebih diukur. Caranya, yakni mencari definisi ketahanan keluarga. Jika peneliti menemukan penjelasan yang dapat diukur menjadi tinggi, rendah, banyak, atau lima kali, dan sebagainya maka hal itu menunjukkan indikator

Pukul 13.00 WIB, tim abdimas memulai sesi keempat, yakni penjelasan dan praktik survei rumah tangga. Pada sesi ini dibahas materi mengenai pertanyaan penelitian-penelitian

yang didasarkan pada kehidupan sehari-hari. Azhar Irfansyah menjelaskan tentang penyusunan pertanyaan dalam kuesioner. Kuesioner terdiri dari keterangan survei, data pribadi responden yang relevan dengan survei, dan daftar pertanyaan yang terkait dengan konsep atau variabel yang hendak diteliti.

Pada data pribadi, misalnya, zodiak tentu tidak relevan dalam penelitian, sedangkan golongan darah bisa relevan. Namun, elemen-elemen seperti jenis kelamin, dan usia, biasanya relevan. Dalam menyusun kuesioner, pertanyaan sebaiknya jelas, singkat, membantu responden dalam mengingat, membuat responden bersedia menjawab, menghindari bias, membantu responden mengutarakan, menyaring responden, dan hindari pernyataan negatif ganda yang bakal membingungkan. Azhar menjelaskan bahwa 'negatif' bukan berarti peneliti menjadi seseorang yang negative, melainkan pernyataannya tidak mengonfirmasi sesuatu yang membutuhkan jawaban 'tidak'. Sebaiknya, pertanyaan mengonfirmasi sesuatu yang membutuhkan jawaban 'iya'. Azhar mengatakan, pertanyaan semacam ini merupakan bentuk pertanyaan interogatif positif. Hal-hal lain yang harus dihindari ketika menyusun pernyataan atau pertanyaan kuesioner, yakni **a)** Peneliti harus menghindari jargon atau bahasa teknis atau bahasa yang digunakan oleh kelompok ilmu tertentu. Meski bagi peneliti kata tersebut mudah dipahami, responden tidak akan mudah memahaminya; **b)** Peneliti harus menghindari bahasa yang *ndakik-ndakik* atau kata-kata yang tidak umum digunakan oleh masyarakat karena justru akan membuat responden tidak memahami kuesioner dan tujuan penelitian menjadi tidak tercapai; **c)** Jangan sampai dalam satu kuesioner, ada pertanyaan yang memuat dua pertanyaan.

Sebagai penutup materi, Azhar mengingatkan agar peneliti berlatih menceritakan data. Penceritaan atau *storytelling* akan membuat data lebih mudah dikomunikasikan kepada masyarakat. Kelemahan peneliti adalah mengisahkan hasil risetnya kepada khalayak. Karena itu, peneliti harus belajar untuk menuliskan hasil risetnya sehingga bisa dengan mudah dipahami oleh orang lain. Setelah selesai menyampaikan materi, Azhar membentuk sejumlah kelompok untuk melakukan praktik menyusun kuesioner untuk survei rumah tangga. Para peserta diberikan waktu 30 menit, yakni dari pukul 14.30 WIB sampai 15.00 WIB, untuk menyusun pertanyaan kuesioner. Setelah waktu selesai, peserta dapat melakukan presentasi singkat. Pada presentasi singkat ini, Azhar dan Lukman memberikan komentar pada pertanyaan-pertanyaan yang dibuat oleh para peserta.

Sebelum acara pengabdian masyarakat ditutup, tim kembali mengajukan pertanyaan kepada para peserta. Peserta mampu memberikan contoh isu apa yang hendak diteliti, alasan melakukan penelitian, menentukan sasaran responden penelitian, waktu penelitian. Namun, peserta masih kebingungan tentang kegiatan pengumpulan data. Peserta bisa menurunkan konsep hingga level dimensi, tetapi masih belum bisa menemukan indikator yang bisa diukur. Peserta bisa menjelaskan dan menyusun pertanyaan kuesioner, tetapi masih tidak mengetahui tentang skala.

4. Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat berjalan dengan lancar meski dengan sejumlah pembatasan karena protocol kesehatan pandemic COVID-19. Protokol kesehatan membuat tim harus membatasi jumlah peserta sosialisasi, dan menggunakan masker. Sosialisasi metode penelitian sosial kepada lembaga yang aktivitas utamanya mengadvokasi warga menjadi penting dilakukan. Sebab, SPRI melakukan riset kepada masyarakat. Riset tersebut dapat menjadi data yang akan menguatkan advokasi. Hal yang muncul dari kegiatan, yakni adanya perbedaan antara riset akademis dan riset yang dilakukan oleh SPRI, yakni ketiadaan teori. Kendati tidak menggunakan teori, riset non-akademis sebaiknya tetap menggunakan bacaan. Selain itu, hal-hal teknis dari penelitian yang masih sulit dipahami oleh sejumlah peserta. Hasil diskusi dan tanya-jawab selama sosialisasi menunjukkan bahwa para peserta berupaya untuk meningkatkan kemampuannya. Pemahaman tentang metode tidak bisa dilakukan berkali-kali, melainkan harus berulang-uldang dan dilengkapi dengan praktik. Karena itu, SPRI membutuhkan pendampingan lebih lanjut untuk membuat risetnya diterima sebagai data yang andal dan valid.

Daftar Pustaka

- Bechhofer, F., & Paterson, L. (2000). Principles of research design in the social sciences. In *Principles of Research Design in the Social Sciences*. <https://doi.org/10.4324/9780203136720>
- Burgess, R. G. (2006). Cambridge Journal of Keeping a research diary. *Cambridge Journal of Education*, (January 2012), 37–41.
- Dalton, J. (2020). Model making as a research method. *Studies in the Education of Adults*, 52(1), 35–48. <https://doi.org/10.1080/02660830.2019.1598605>
- Edward O. Garton, John T. Ratti, and J. H. G. (2004). Clinical research and experimental design. In *Research and Experimental Design*. <https://doi.org/10.1007/BF00206009>
- Flynn, S. V., & Korcuska, J. S. (2018). Grounded Theory Research Design: An Investigation into Practices and Procedures. *Counseling Outcome Research and Evaluation*, 9(2), 102–116. <https://doi.org/10.1080/21501378.2017.1403849>
- Geoffrey Marczyk, David DeMatteo, D. F. (2005). *Essentials of Research Design and Methodology*.
- Hamid, S., Naghavi, R., Shabestari, O., Roudsari, A. V, & Harrison, J. (2012). Design and validation of a questionnaire to measure the attitudes of hospital staff concerning pandemic influenza. *Journal of Infection and Public Health*, 5(1), 89–101. <https://doi.org/10.1016/j.jiph.2011.11.002>
- Kish, L. (2004). *Statistical Design For Research* (First). New Jersey: John Wiley and Sons.
- Petraccchi, H. E., Weaver, A., Engel, R. J., Kolivoski, K. M., & Das, R. (2010). An assessment of service learning in a university living-learning community: Implications for community engagement. *Journal of Community Practice*, 18(2), 252–266.

<https://doi.org/10.1080/10705422.2010.490743>

Sá, J. (2002). Diary writing: An interpretative research method of teaching and learning. *International Journal of Phytoremediation*, 21(1), 149–168.
<https://doi.org/10.1076/edre.8.2.149.3858>